

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting dari suatu bangsa. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental dan juga mempunyai sifat yang konstruktif dalam kehidupan manusia. Sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Karena dengan adanya pendidikan yang mumpuni, akan menjadikan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan dunia modern. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Redja Musyahaerjo adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungannya dan sepanjang hidup. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setingginya.<sup>2</sup>

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm 4

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm 1

melakukannya secara efektif, serta proses memfasilitasi upaya individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.<sup>3</sup> Sedangkan kepemimpinan pendidikan adalah merupakan suatu persiapan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran.<sup>4</sup> Agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Atau dengan ringkas dapat diungkapkan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang terhadap penetapan dan pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>5</sup>

Kepemimpinan dan pemimpin dibutuhkan untuk mengefesienkan setiap langkah atau kegiatan yang berarti. Proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya dalam rangka untuk mencapai kegiatan yang berarti dengan cara mempengaruhi mereka. Namun, menurut sudarwan danim sebagaimana yang dikutip oleh muhyidin albarobis untuk dapat menampilkan pengaruh, sesungguhnya faktor pemimpin hanya merupakan salah satu dari empat dimensi kepemimpinan, yaitu pemimpin, pengikut, situasi, dan komunikasi. Pada dimensi yang pertama yaitu (pemimpin) pemimpin haruslah berintegritas sebab, jika tidak ia tidak akan dipercaya oleh para pengikutnya. Jika mereka tidak mempercayainya, akan

---

<sup>3</sup> Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: PT.Puataka Insan Madani,2012), hlm 16

<sup>4</sup> Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah yang efektif*, (Malang: CV.Ardi Manunggal Jaya,1996), Hal 20

<sup>5</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

sangat sulit baginya untuk menyakinkan dan mempengaruhi mereka. Dimensi yang kedua (pengikut) menuntut seorang pemimpin untuk pandai-pandai menerpakan gaya kepemimpinan yang bervariasi, sebab setiap pengikut memiliki karakter yang berbeda. Agar proses menggerakkan mereka berjalan secara efektif, seorang pemimpin memerlukan kombinasi gaya yang sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Demikian pula dimensi ketiga (situasi), ia menuntut pemimpin mengambil langkah taktis yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang ada, agar kepemimpinannya dapat berjalan dengan efektif. Perbedaan situasi dengan sendirinya meniscayakan perbedaan langkah, dan itu harus disikapi secara cerdas oleh pemimpin. Adapun terkait dimensi keempat yaitu (komunikasi), pemimpin yang efektif adalah komunikator yang handal. Bagaimanapun, efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sang pemimpin berkomunikasi. Sebab komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin, baik internal maupun eksternal, sangat berpotensi membangun atau sebaliknya merusak organisasi dan tim.<sup>6</sup>

Pemimpin yang bersedia mengakui bakat-bakat, kapasitas, inisiatif dan kemauan baik dari para pengikutnya (rakyat, anak buah, individu dan kelompok-kelompok individu yang di pimpin) untuk berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif, akan mampu menjamin kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Sekaligus, pemimpin semacam itu tadi sanggup mempertinggi produktifitas dan efektifitas usaha bersama. Oleh karena itu pemimpin

---

<sup>6</sup> Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: PT.Puataka Insan Madani,2012), hal. 23-24

merupakan faktor kritis (crucial factor) yang dapat menentukan maju mundurnya suatu lembaga.<sup>7</sup>

Kualitas kepemimpinan menentukan untuk mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah MIN Sumberjati, Sebab kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini pimpinan merupakan kunci sukses bagi organisasi.<sup>8</sup>

Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم عنه قال :  
 أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري ومسلم والترمذي)  
 kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rosulullah SAW bersabda:

Artinya :

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi SAW : beliau bersabda,

“Ketahuilah bahwa setiap orang dari kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya”. (H.R. Bukhori, Muslim, dan Turmudzi)<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, hlm. 1

<sup>8</sup> Abd. Wahab & Umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2016), hal 92

<sup>9</sup> Ringkasan Shahih Muslim disusun oleh Al-Hafizh Zaki Abdul Azhim bin Abdul Qawi Zakiyuddin Al-Mundziri, penerjemah Achmad Zaidun, 2003, Jakarta : Pustaka Amani

Dalam hadits tersebut memberikan interpretasi tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula.

Paradigma baru menyatakan bahwa guru merupakan sebuah profesi. Untuk memenuhi hal tersebut, dituntut adanya suatu kualifikasi akademik dan kompetensi tertentu. Beberapa syarat harus dipenuhi oleh sebuah profesi, yaitu: memiliki signifikansi sosial, memiliki disiplin ilmu tertentu, dibutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, adanya asosiasi profesi, adanya kode etik yang mengatur tingkah laku anggotanya, serta mendapat imbalan/ gaji yang sesuai.<sup>10</sup>

Guru merupakan sebuah jabatan dan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Seperti halnya dengan profesi lainnya seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi tertentu. Profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.<sup>11</sup> Pada hakikatnya guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan

---

<sup>10</sup> Fitri Yuliani, *Penelitian Tindakan kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani, 2012), Hal 1

<sup>11</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 5

pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan dan keterampilan.<sup>12</sup>

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terltak tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.<sup>13</sup>

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru professional, seperti yang diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 yang meliputi, kompetensi professional, pedagogik, kepribadian dan sosial.<sup>14</sup>

Kompetensi professional guru juga dijelaskan di dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiliyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Hal 28

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 135

<sup>14</sup> Fitri Yuliawati, *Penelitian Tindakan kelas untuk Tenaga Pendidik Professional*, Hal 2

dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>15</sup>

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semcamnya. Dengan persyaratan tersebut maka tugas guru bukan lagi *knowledge based* tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.<sup>16</sup>

Profesionalitas guru telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala. Permasalahan terkait dengan profesionalitas guru perlu diselesaikan secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait. Menurut E. Mulyasa seperti yang dikutip oleh aziz saefudin ada tujuh indikator yang menyebabkan profesionalitas guru rendah yaitu: rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya keterampilan dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melaksanakan dan

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 135

<sup>16</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Hal. 50

memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurangnya disiplin, rendahnya komitmen berprestasi dan rendahnya kemampuan manajemen waktu. Selain itu E. Mulyasa juga menyebutkan faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalitas guru, yaitu sebagai berikut: masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, belum adanya standart professional guru seperti yang dituntut di negara-negara maju, kemungkinan disebabkan oleh adanya LPTK yang mencetak guru asal jadi atau setengah jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan sehingga banyak yang tidak taat dengan etika profesinya, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru kurang dituntut untuk meneliti seperti dosen. Dalam hal ini, ditengarai bahwa profesionalitas guru di Indonesia sangat rendah, hal ini dapat diketahui oleh buruknya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan jika dibandingkan dengan negara lain.<sup>17</sup>

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Aziz Saefudin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan PTK*, (Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama,2012), Hal, 2-3

<sup>18</sup> Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998), hal.97

Dengan demikian seorang guru dituntut menjadi seorang guru yang profesional dan berkompeten, baik itu kompetensi personal, sosial maupun kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah bahwa ia mampu menjalankan tugas terhadap dirinya sendiri. Sosial adalah hubungan dengan kehidupan bersama atau adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama, yang intinya mengajar dan mendidik merupakan tugas pemanusiaan manusia, dan kompetensi profesional bertugas memberikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada siterdidik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Selain hal yang diuraikan diatas, seorang guru haruslah berkompetensi baik berupa kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual hal itu bertujuan untuk proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara kondusif dan peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran. yang secara kaffah membentuk kompetensi standart profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>19</sup>

Mutu pendidikan merupakan konskuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan. Tuntutan terhadap mutu pendidikan tersebut menjadi syarat terpenting untuk dapat menjawab tantangan, perubahan dan perkembangan dunia pendidikan. Hal itu diperlukan untuk mendukung terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka dan berdemokrasi serta mampu bersaing

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 26

secara terbuka di era global. Untuk itu pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan menjadi hal pokok, yang perlu segera dituntaskan yaitu kompetensi profesional guru.

Demikian juga dengan guru yang mengajar di MIN Sumberjati. meskipun gurunya sarjana tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru.

Oleh karena itu penulis mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Sumberjati Kademangan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Professionalitas Guru di MIN Sumberjati?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Professionalitas Guru di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?
3. Bagaimana faktor-faktor penghambat upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Professionalitas guru di MIN Sumberjati Kademangan Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalitas Guru di MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritik
  1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan terhadap khasanah ilmiah tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.
  3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi para kepala sekolah untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan dalam peningkatan profesionalitas guru.
- b. Kegunaan praktis
  1. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan

pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

2. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya terutama mengenai pentingnya profesionalitas seorang guru.
3. Bagi peneliti lain, pembaca, dan para guru Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, serta pengalaman dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.
4. Bagi masyarakat umum / orang tua Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini dapat merubah pola fikir terkait upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru yang sering kali dianggap oleh masyarakat/wali murid siswa bahwa kepala sekolah tidak berperan penting dalam peningkatan kedisiplinan guru disekolah.

## **E. Definisi Istilah**

Istilah-istilah yang dipandang penting dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Pengertian kepala Sekolah**

Kata kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu, kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan "ketua" atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah

lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran."<sup>20</sup>

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diungkapkan Supriadi bahwa "erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin sekolah. Iklim budaya madrasah dan menurunnya perilaku peserta didik". Dari pada itu kepala madrasah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa : Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana."<sup>21</sup>

#### b. Pengertian Profesionalitas Guru

Kata "Profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian,

---

<sup>20</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 24-25

seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dalam pengertian lain Profesional adalah Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>22</sup> Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>23</sup> Sedangkan guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya.<sup>24</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. Kepala sekolah

Kepala Sekolah merupakan pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah mempunyai peranan yang penting untuk memajukan sebuah lembaga pendidikan karena kepala sekolah lah yang menentukan berbagai kebijakan di sebuah sekolah. Kepala madrasah juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kaitannya

---

<sup>22</sup> Undang –undang Guru dan Dosen, ( Jakarta, Sinar Grafika, 2010), hal. 03

<sup>23</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal.45

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiliyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), Hal

dengan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan data berupa Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Professionalitas guru. serta dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

#### b. Professionalitas Guru

Professionalitas guru merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang dewasa yang khusus dipersiapkan untuk mendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Guru bisa dikatakan sebagai guru professional jika sudah memenuhi beberapa persyaratan. Sebagai mana yang tertuang pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7. Dalam hal ini, professionalitas guru yang dimaksud adalah tingkat professionalitas guru yang ada di MIN sumberjati Kademangan Blitar.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan absrtak tiga bahasa.

## 2. Bagian Inti

Bab I meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian (terdiri dari kegunaan praktis teorik), Penegasan Istilah (terdiri dari: penegasan konseptual dan operasional), dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Kajian teoritis yang lebih difokuskan kepada kajian yang bersifat teori yang membahas tentang Upaya Kepala Sekolah: Pada sub pertama mengenai tentang pengertian Kepala Sekolah, syarat-syarat Kepala Sekolah, Fungsi dan peran Kepala Sekolah, dan Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. Pada sub kedua membahas tentang Profesionalitas Guru, Pengertian Profesionalitas Guru, Ciri-ciri guru yang profesional, Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung profesionalitas guru serta penelitian terdahulu dan paradigma penelitian .

Bab III meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV meliputi Pelaksanaan Penelitian terdiri dari deskripsi data meliputi deskripsi keadaan obyek penelitian dan paparan data dan hasil penelitian. Selain itu terdapat hasil Temuan dan analisis data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

### 3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.